

CANTING: SENI DAN TEKNOLOGI DALAM PROSES BATIK

Isbandono Hariyanto

Jurusan Kriya, ISI Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5, Sewon Bantul Yogyakarta

e-mail: Isbandono21@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian batik becomes a national pride for its existence has been acknowledged as the world cultural heritage. Batik making process cannot be separated from materials and tools being improved up to present. One of the tools used in batik making process is canting, a pen-like instrument used to apply wax to a cloth. The use of canting is irreplaceable since some experts said that the word batik is derived from the word 'tik' which means little and intricate, and a tool that can create little and intricate effects is canting. This article is specifically elaborates all about canting as the crucial tool in batik making process viewed from technical and aesthetic aspects.

Keywords: Batik, Canting

ABSTRAK

Batik menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia karena keberadaannya telah diakui sebagai warisan budaya dunia. Proses penciptaan karya batik tidak terlepas dari bahan dan alat yang telah disempurnakan terus menerus hingga saat. Salah satu alat dalam proses pembuatan karya batik adalah canting yang berfungsi untuk melekatkan lilin atau malam di atas permukaan kain. Keberadaan canting dalam proses penciptaan batik tak tergantikan oleh alat lain, dikarenakan menurut beberapa ahli bahwa kata batik berasal dari kata "tik" yang berarti kecil dan rumit, dan alat yang bisa menghasilkan efek kecil dan rumit adalah canting. Artikel ini secara khusus menguraikan mengenai seluk-beluk peralatan canting sebagai peralatan utama dalam pembatikan yang tidak hanya dilihat dari aspek teknis semata melainkan juga dari aspek estesisnya.

Kata Kunci: Batik, Canting

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari wilayah kepulauan memiliki kekayaan budaya etnik yang beraneka ragam, khususnya di bidang seni rupa. Seni batik adalah salah satu media seni rupa peninggalan generasi lampau bangsa Indonesia yang hingga kini masih hidup dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia.

Seni batik memiliki sejarah panjang dari asal mula nenek moyang kita mengenal teknik menghias kain dengan menggunakan "Resis dyes techniques" (teknik celup rintang) yang awalnya

dikerjakan dengan cara ikat-celup yang sangat sederhana sebelum digunakannya zat perintang warna untuk membuat motif (Soeparman, 1998: 81).

Teknik pembuatan batik sebelum ditemukan canting, nenek moyang kita menggunakan batang bambu yang dibentuk menyerupai pensil digunakan untuk menorehkan zat perintang yang dibuat dari bahan bubur ketan, dan seni menghias kain ini dahulu banyak dibuat di daerah Jawa Barat yang disebut dengan kain simbut (Djoemena, 1987: 28).

Setelah diketemukan zat perintang dari bahan malam (lilin) yang merupakan campuran dari bahan-bahan *Gondo Rukem*, Damar Mata Kucing, Lilin Tawon/ *Kote*, Lilin *Lanceng*, Parafin, *Mikrowax*, Minyak Hewan, Minyak Kelapa, dan Lilin bekas, teknik pembuatan batik yang mula-mula menggunakan batang bambu kemudian berkembang menggunakan canting tulis dari tembaga (Soeparman, 1998: 82).

Penemuan canting sebagai alat membatik tentunya tidak terjadi dalam waktu yang singkat, akan tetapi hal ini melalui proses yang panjang dan melalui proses penyempurnaan baik bentuk serta bahan yang digunakan sampai terciptalah bentuk canting seperti yang sering kita lihat saat ini. Hal ini merupakan suatu karya yang bukan hanya menilik dari aspek estetik namun juga aspek teknologi dalam penggunaan bahan.

Canting berasal dari bahasa Jawa yang berarti alat untuk melukis batik tulis. Canting batik terdiri dari tiga bagian yaitu *cucuk*, *nyamplung* dan pegangan. *Cucuk* atau *carat* fungsinya seperti mata pena sebagai ujung keluarnya cairan malam (lilin). *Nyamplung* fungsinya sebagai tempat untuk memasukkan malam panas. *Cucuk* dan *nyamplung* terbuat dari tembaga, karena tembaga merupakan material yang baik sebagai penghantar panas. Bagian canting batik yang ketiga adalah pegangan canting batik yang terbuat dari bambu atau kayu (Susanto: 1984. 26).

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Anwar, 2005: 5).

Lokasi penelitian terdiri dari tiga tempat yaitu di Perajin Canting Tulis di Krapyak Kulon Panggungharjo Sewon Bantul, Perajin Batik "*Topo Batik*" yang beralamat di Pijenan Pandak Bantul serta di Museum Batik yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo Jogjakarta.

Data yang telah diperoleh baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Anwar, 2005: 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Indonesia dibuat berdasarkan pada prinsip "*resist dyed technique*". (Susanto: 1984. 306), jenis bahan *resist-dyed* yang digunakan beberapa daerah Indonesia pada masa lalu antara lain bubur ketan di daerah Jawa Barat yang dikenal dengan nama "batik simbut", daerah Toraja menggunakan malam lebah yang dikenal dengan kain "*Sarita*", dan daerah-daerah lain seperti Sumatera Selatan pada jaman Sriwijaya, Banten pada masa Kerajaan Tarumanegara menggunakan bahan perintang dengan bahan tepung ketan, (Kusrianto: 2013. xiv), sedangkan alat yang digunakan untuk menorehkan bahan perintang tersebut menggunakan "*jegul*" atau alat yang fungsinya seperti pensil dari bahan bambu.

Kata "batik" berasal dari kata *Ambatik* (bahasa Jawa) sering disebut juga *anyerat* (menulis atau menggambar serba rumit dan kecil-kecil), mempunyai arti melukis pada kain (mori) dengan malam (lilin) dengan alat canthing yang dibuat dengan tangan (Kawindrosusanto:1992.2). Dengan demikian apabila mengacu pada pendapat di atas, kain yang dihasilkan pada masa lampau di beberapa daerah di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai batik namun dapat dianggap sebagai cikal bakal batik yang ada di Indonesia saat ini karena belum menggunakan canting dalam proses pembuatannya. Kata "batik" atau *hambatik* (membatik) baru dengan jelas dipakai dalam *Babad Sengkala* yang ditulis pada tahun



Gambar 1. Bentuk-bentuk canting tulis masih sederhana
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 2. Bentuk-bentuk canting tulis saat ini
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)

1633 dan juga dalam Panji Jaya Lengka yang ditulis pada tahun 1770 (Anshori dan Kusrianto, 2011: 4).

Canting dalam proses pembuatan kain batik berfungsi sebagai alat untuk menorehkan lilin pada media (kain) sehingga dapat memperlihatkan kehalusan batik dan keindahan ragam hiasnya. Penemuan canting dalam seni batik melalui proses yang sangat panjang dan melalui penyempurnaan baik bentuk maupun fungsinya. Menurut arkeolog Belanda, G.P. Rouffaer mengatakan bahwa pada masa Kerajaan Kediri Jawa Timur abad ke-12 pola *Gringsing* sudah ada pada masa itu, ia menyimpulkan bahwa pola seperti itu hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting yang kita kenal sekarang (Kusrianto: 2013. xvi). Lebih lanjut dikemukakan oleh Hassanudin dalam buku yang berjudul *Batik Pesisiran, Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*, (2001) mengemukakan temuan arkeologi berupa arca dalam Candi Arimbi di daerah Jombang Jawa Timur yang menggambarkan sosok Raden Wijaya Raja Majapahit pertama memakai kain dengan ragam hias Kawung dengan penggambaran sangat rinci, halus, dan teliti. Ketelitian dalam menggambarkan titik dan garis sejajar mengingatkan pada garis sejajar yang dihasilkan oleh canting *carat loro* (canting dengan dua buah cucuk) pada teknik batik.

Bentuk canting telah mengalami perkembangan dan penyempurnaan seiring dengan kepandaian akal manusia, hal ini didasarkan pada keinginan untuk terus

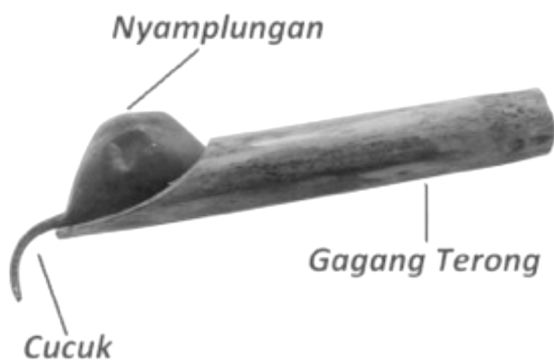
menyempurnakan hasil batik yang diciptakan. Pada awalnya canting memiliki bentuk yang sangat sederhana yaitu berupa batang kayu atau bambu yang ujungnya dililiti logam dan bagian ujung ditemeli pipa kecil untuk tempat keluarnya lilin. Untuk menampung lilin pada canting diberikan lilitan benang yang membentuk seperti lingkaran (Sulaiman, 3 November 2014).

Bentuk Canting

Bentuk canting merupakan rangkaian dari beberapa bagian, yaitu badan canting, paruh canting, dan gagang canting (Susanto:1980.26).

1. Badan canting disebut nyamplungan terbuat dari tembaga merah atau kuning, dan berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan lilin cair.
2. Paruh canting berbentuk pipa melengkung dan berlubang. Lilin cair akan keluar dari lubang pipa ini, paruh canting sering disebut juga mulut atau cucuk.
3. Gagang canting atau tangkai canting yang terbuat dari bahan bambu atau kayu yang lunak. Tangkai canting ini ada yang menyebut gagang terong, dan berfungsi sebagai pegangan dalam proses membatik.

Canting batik juga memiliki bermacam-macam bentuk dan ukuran yang semuanya memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam



Gambar 3. Bagian-bagian canting tulis

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=canting+batik&client>)



Gambar 4. Canting Cecek

(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 5. Canting Klowong

(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 6. Canting Tembok

(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)

proses pembuatan batik. Canting batik menurut besar kecilnya dapat dibagi dalam tiga ukuran yaitu canting *cecek*, canting *klowong*, dan canting tembok (Riyanto:1997.7).

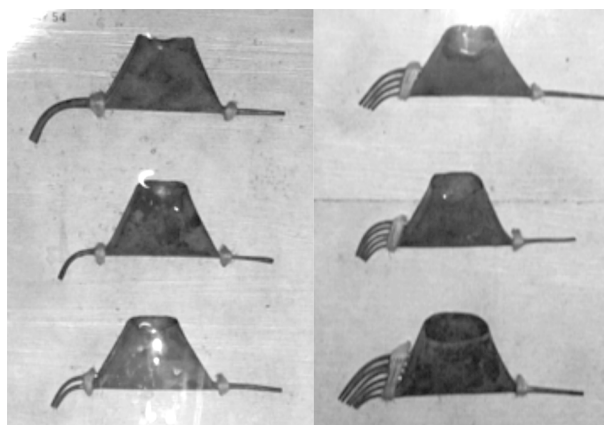
1. Canting *Cecek*, adalah canting yang berukuran kecil dan berfungsi untuk memberikan isen-isen pada motif batik.
2. Canting *Klowong*, adalah canting yang ukurannya lebih besar dari canting *cecek* dan berfungsi untuk membuat garis motif pokok dalam proses pematikan.
3. Canting *Tembok*, adalah canting yang memiliki ukuran cucuk paling besar dibandingkan yang lain dan berfungsi untuk menutup bidang luas dengan lilin.

Berdasarkan pembagian canting menurut ukuran besar dan kecil cucuk canting, dalam dunia pematikan terdapat beberapa ukuran di luar kategori di atas, misalnya canting

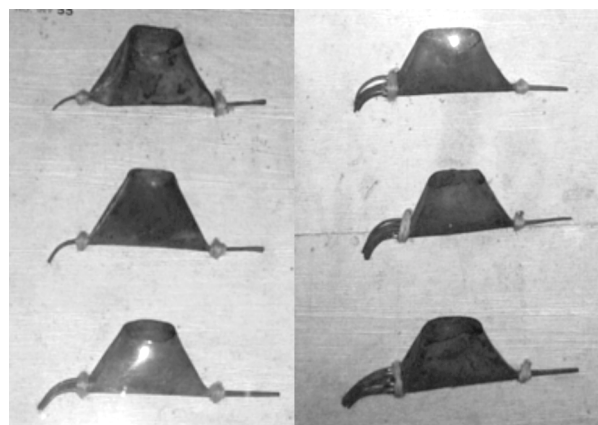
cecek kecil, canting *klowong* kecil, dan *canting tembok* besar-kecil dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari keinginan pembatik yang ingin lebih menyempurnakan hasil batikannya serta dorongan untuk menciptakan batik dengan kualitas tinggi.

Berdasarkan fungsinya canting dapat dibagi dalam dua golongan yaitu canting *reng-rengan* dan canting *isen* (Hanzuri: 1981.6).

1. Canting *Reng-rengan*, dipergunakan untuk membatik *reng-rengan*, yaitu pola batik pertama kali sebelum dikerjakan lebih lanjut. Reng-rengan dapat diartikan kerangka. Biasanya canting *reng-rengan* dipergunakan khusus untuk membuat kerangka pola tersebut, canting *reng-rengan* bercucuk sedang dan tunggal.
2. Canting *Isen*, yaitu canting yang berfungsi untuk mewarnai atau mengisi pola dari kerangka dasar yang sudah jadi.



Gambar 7. Canting *carat* dalam berbagai jumlah cucus
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 8. Canting *byok* dalam berbagai jumlah cucus
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)

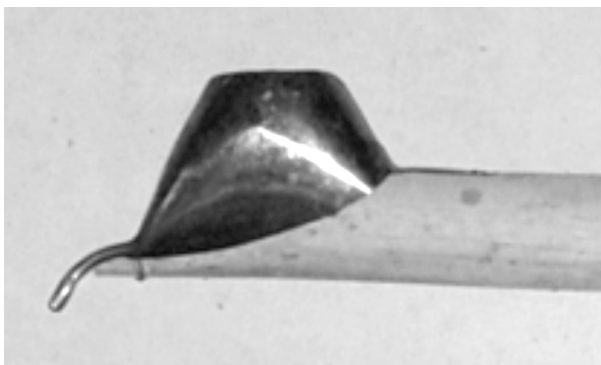
Sedangkan menurut banyaknya jumlah cucus, canting dapat dinamai berdasarkan jumlah cucus yang dimilikinya (Hanzuri: 1981.7)

1. Canting *Cecekan*, bercucus satu (tunggal) berukuran kecil, dipergunakan untuk membuat titik-titik kecil (Jawa : cecek). Orang membuat titik-titik dengan canting cecekan disebut “nyeceki”. Selain untuk membuat titik-titik kecil sebagai pengisi bidang, canting cecekan dipergunakan juga untuk membuat garis-garis kecil.
2. Canting *Loron*. *Loron* berasal dari kata *loro* yang berarti dua. Canting ini bercucus dua berjajar atas dan bawah dan dipergunakan untuk membuat garis rangkap.
3. Canting *Telon*, berasal dari kata *telu* yang berarti tiga. Sesuai namanya canting ini bercucus tiga dengan susunan segitiga, apabila digunakan membatik akan terdapat bentuk segitiga yang berasal dari tiga titik.
4. Canting *Prapatan*, dari kata *papat* yang berarti empat, canting ini bercucus empat yang dipergunakan untuk membuat empat buah titik yang membentuk bujursangkar sebagai pengisi bidang.
5. Canting *Liman*. *Liman* dari kata lima, canting ini bercucus lima untuk membuat

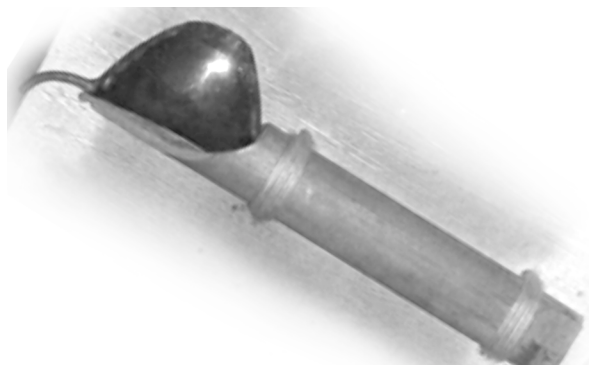
bujursangkar kecil yang dibentuk oleh empat buah cicik dan sebuah titik di tengahnya.

6. Canting *Byok*, ialah canting yang dipergunakan untuk membentuk lingkaran kecil yang terdiri dari titik-titik, sesuai dengan banyaknya cucus, atau besar kecilnya lingkaran.
7. Canting *Carat/ Galaran/ Renteng*. *Galaran* berasal dari kata *galar*, suatu alat tempat tidur terbuat dari bambu yang dicacah membujur. *Renteng* adalah rangkaian sesuatu yang berjejer. Canting *galaran* atau *renteng* tersusun dari bawah ke atas

Bentuk-bentuk canting sangat beragam, hal ini disebabkan setiap daerah memiliki ragam motif batik yang berbeda-beda, sehingga diperlukan juga spesifikasi tersendiri baik bahan atau alat yang akan digunakan dalam pembuatan batik. Perbedaan itu juga terjadi pada macam-macam bentuk canting yang digunakan oleh pembatik daerah keraton (*Vorstenlanden*) dan pembatik yang berada di pantai utara Pulau Jawa (Pesisiran). J.E. Jasper En Mas Pirngadie dalam bukunya yang berjudul *De Inlandsche Kunstnijverheid In Nederlandsch Indie* (1916) mengatakan bentuk canting yang ada di daerah keraton (*Vorstenlanden*) ada 7 macam bentuk canting yaitu; (1) *canting klowong*; (2) *canting isen*; (3) *canting pemanggoeng*; (4) *canting*



Gambar 9. Canting gaya Yogyakarta (keraton)
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 10. Canting gaya pesisiran (Pekalongan)
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)

penorong; (5) *canting carat loro*; (6) *canting nitik*; dan (7) *canting byok*. Sedangkan macam-macam bentuk canting yang ada di daerah pesisiran adalah (1) *canting rengreng*; (2) *canting seret*; (3) *canting cecek*; (4) *canting prapatan*; (5) *canting perliman*; (6) *canting cecek pitu*; dan (7) *canting popokan*.

Secara umum canting gaya Yogyakarta memiliki bentuk *nyamplungan* dengan garis sisi lurus dan bentuk cucuk pendek, sedangkan canting gaya pesisiran bentuk *nyamplungan* atau badan canting memiliki sisi yang lengkung sehingga mendekati bentuk bulat dan memiliki cucuk yang lebih panjang. Dengan bentuk tersebut pada bagian lubang atas canting gaya pesisiran menjadi lebih kecil dibandingkan dengan canting gaya Yogyakarta.

Budaya batik setelah keluar dari tembok keraton dan dikenal masyarakat umum, kain ini menjadi komoditi perdagangan yang banyak diminati dan selanjutnya menggantikan bahan sandang dari produk tenun yang sudah lebih dahulu ada dan digunakan masyarakat. Keadaan ini berdampak pada meningkatnya jumlah permintaan bahan batik oleh masyarakat sebagai bahan sandang. Hal ini dimanfaatkan oleh para saudagar batik untuk memproduksi batik dengan cepat dalam partai besar, sehingga muncul canting cap pada abad ke-19 (Doellah: 2002.10). Penemuan cap sangat berdampak pada jumlah produksi kain batik di kalangan saudagar batik, hal ini disebabkan waktu yang dibutuhkan untuk membuat kain batik menjadi lebih cepat dibandingkan apabila masih menggunakan canting tulis.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 2007 yaitu diciptakannya bentuk lain dari canting yang dikenal dengan canting listrik. Penemuan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah bentuk dari canting yang bisa memudahkan serta menjadikan membatik bisa dilakukan oleh siapapun (Suharyanto:2014.11). Secara bentuk canting ini sama dengan canting tulis, namun pengencer lilin menggunakan enaga listrik 40 watt, 220 V 50 Hz yang disambungkan dengan kabel pada ujung belakang tangkai canting.

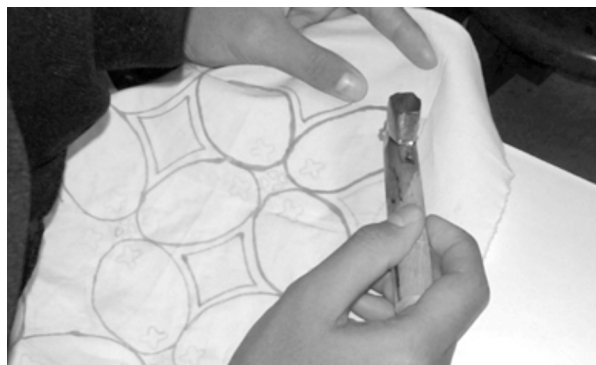
Fungsi Canting dalam Proses Pembatikan

Canting adalah alat pokok dalam membatik yang menentukan apakah hasil pekerjaan itu disebut batik atau bukan batik (Hamzuri:1981.5). Canting dipergunakan untuk menulis (melukiskan cairan malam), membuat motif motif batik yang diinginkan. Membatik dapat dikatakan suatu penerapan teknologi karena proses melekatkan lilin pada kain harus menggunakan canting, selain itu batik juga disebut seni karena gambaran motifnya merupakan ekspresi perasaan, keinginan atau suasana hati seorang pembatik (Soedewi Samsi: 2007.8).

Pemilihan canting dalam pembatikan sangat menentukan baik dan tidaknya motif batik yang dihasilkan, hal ini dikarenakan setiap titik dan garis dalam motif batik memiliki ukuran (canting) yang telah ditentukan, sehingga dalam sebuah motif batik bukan hanya menampilkan susunan warna-warna yang indah, namun juga menampilkan karakter garis yang diwujudkan



Gambar 11. Canting dengan arus listrik
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 12. Tahap pelilinan awal (*nglowong*)
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 13. Tahap memberi *isen-isen* motif
(Sumber: [search?q=memberi+isen+isen+pada+batik&client=firefox-beta&hs=M4I&rls=org](https://www.google.com/search?q=memberi+isen+isen+pada+batik&client=firefox-beta&hs=M4I&rls=org))



Gambar 14. Tahap *nembok* sebelum proses pewarnaan
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)

melalui bentuk motif-motifnya. Dengan demikian seni batik merupakan perpaduan antara warna-warna yang harmonis dan perwujudan motif tradisional dengan karakter garis yang dihasilkan oleh torehan lilin dengan alat yang disebut canting.

Dalam proses pembuatan batik, langkah awal yang harus dilakukan adalah menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan. Untuk tahap awal pelilinan selain kain yang sudah dipola dengan motif, bahan dan alat yang harus disiapkan adalah kompor, wajan dan canting serta lilin (malam), dan setelah semuanya siap maka proses pembuatan batik sudah dapat dilakukan dengan baik. Tahap pelilinan awal dimulai dengan membuat garis pada motif, langkah ini disebut *nglowong* atau memberi lilin pada garis luar motif dengan menggunakan canting *klowong* atau *reng-rengan*.

Tahap ini sangat menentukan baik atau tidaknya kualitas batik yang dihasilkan, hal ini dikarenakan pelilinan ini akan mempertegas atau membentuk motif-motif utama dari kain

batik yang kita buat, sehingga pengerjaan dan juga pemilihan canting yang tepat menjadi hal yang sangat penting.

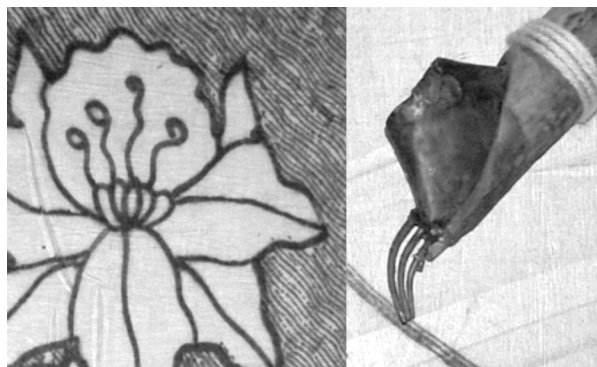
Tahap selanjutnya adalah dengan memberi *isen-isen* dengan menggunakan canting *cecek* (kecil). Langkah ini bertujuan untuk mengisi bagian-bagian yang masih kosong atau memberi isen pada motif utama, tahap ini juga memerlukan kehati-hatian dan kecermatan pembatik.

Nembok atau *ngeblok* adalah tahap menutup bagian kain yang cukup lebar dengan menggunakan canting berukuran besar (canting *tembok*), tahap ini bisa dilakukan setelah didahului dengan proses pewarnaan ataupun tidak karena tergantung dari motif batik yang akan dibuat.

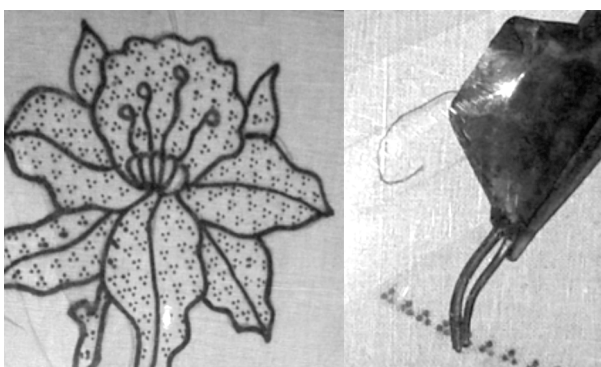
Langkah-langkah pelilinan dengan penggunaan canting *cecek*, *klowong*, dan *tembok* dalam pembatikan tersebut merupakan inti dari proses pembatikan yang ada saat ini, namun seiring perkembangan yang terjadi dalam seni batik yang ditandai dengan banyaknya



Gambar 15. Tahap nembok sesudah proses pewarnaan
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 16. Canting *galaran/ carat cucuk telu*
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 17. Canting *cecek byok cucuk telu*
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)



Gambar 18. Canting *cecek byok cucuk limo dan wolu*
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)

motif batik yang diciptakan oleh seniman-seniman batik, hal tersebut juga diiringi dengan diciptakannya bentuk-bentuk canting yang sesuai dengan kebutuhan dan juga bertujuan untuk mempermudah dalam pembuatan batik.

Sesuai dengan namanya *cucuk telu*, canting ini memiliki cucuk tiga buah yang tersusun berjajar dari atas ke bawah. Dengan menggunakan canting ini akan menghasilkan garis sejajar berjumlah tiga. Penggunaan canting ini akan mempermudah pembatik dalam pembuatan motif *galaran*, karena garis yang dihasilkan akan sesuai dengan jumlah cucuk canting yang digunakan.

Canting *cecek byok cucuk telu* ini memiliki cucuk tiga buah yang tersusun membentuk motif. Dengan menggunakan canting ini akan menghasilkan *cecekan* berjumlah tiga. Penggunaan canting ini akan mempermudah pembatik dalam pembuatan motif *cecekan*, karena *cecekan* yang dihasilkan akan sesuai dengan jumlah cucuk canting yang digunakan.

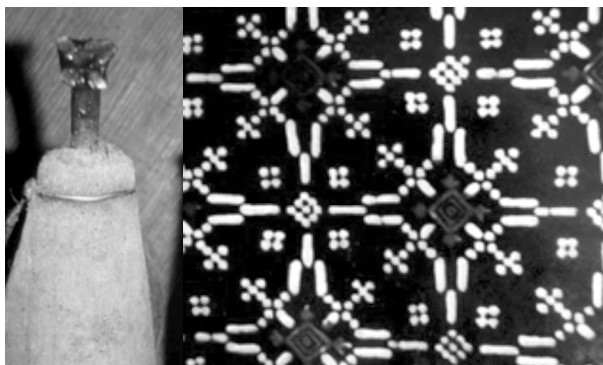
Canting *nitik* memiliki bentuk cucuk yang berbeda dibandingkan dengan bentuk canting

yang lain, ujung cucuk pada canting ini memiliki penampang lebar yang bertujuan untuk membentuk motif menyerupai bentuk bilangan tambah (+), hal ini dikarenakan lubang pada ujung canting dibelah dua arah saling tegak lurus dan selanjutnya dibengkokkan sedikit ke arah luar.

PENUTUP

Canting adalah alat pokok dalam membatik yang menentukan apakah hasil pekerjaan itu disebut batik atau bukan batik. Membatik dapat dikatakan suatu penerapan teknologi karena proses melekatkan lilin pada kain harus menggunakan canting, selain itu batik juga disebut seni karena gambaran motifnya merupakan ekspresi perasaan, keinginan atau suasana hati seorang pembatik (Soedewi Samsi: 2007.8).

Pemilihan canting dalam pembatikan sangat menentukan baik dan tidaknya motif batik yang dihasilkan, hal ini dikarenakan setiap



Gambar 19. Canting *nitik cecek* dan motif *nitik*
(Sumber: Isbandono Hariyanto, 2014)

titik dan garis dalam motif batik memiliki ukuran (*canting*) yang telah ditentukan, sehingga dalam sebuah motif batik bukan hanya menampilkan susunan warna-warna yang indah, namun juga menampilkan karakter garis yang diwujudkan melalui bentuk motif-motifnya. Dengan demikian seni batik merupakan perpaduan antara warna-warna yang harmonis dan perwujudan motif tradisional dengan karakter garis yang dihasilkan oleh torehan lilin dengan alat yang disebut *canting*.

Canting dibuat dari bahan tembaga karena tembaga mempunyai sifat ringan, mudah dilenturkan dan kuat. Bentuk canting telah mengalami perkembangan dan penyempurnaan seiring dengan kepandaian akal manusia, hal ini didasarkan pada keinginan untuk terus menyempurnakan hasil batik yang diciptakan. Pada awalnya canting memiliki bentuk yang sangat sederhana yaitu berupa batang kayu atau bambu yang ujungnya dililiti logam dan bagian ujung ditemplei pipa kecil untuk tempat keluarnya lilin. Untuk menampung lilin pada canting diberikan lilitan benang yang membentuk seperti lingkaran

Bentuk-bentuk canting sangat beragam, hal ini disebabkan setiap daerah memiliki ragam motif batik yang berbeda-beda, sehingga diperlukan juga spesifikasi tersendiri baik bahan atau alat yang akan digunakan dalam pembuatan batik. Perbedaan itu juga terjadi pada macam-macam bentuk canting yang digunakan oleh pembatik daerah keraton (*Vorstenlanden*) dan pembatik yang berada di pantai utara Pulau Jawa (Pesisiran). Bentuk canting yang ada di

daerah keraton (*Vorstenlanden*) ada 7 macam bentuk canting yaitu; (1) *canting klowong*; (2) *canting isen*; (3) *canting pemanggoeng*; (4) *canting penorong*; (5) *canting carat loro*; (6) *canting nitik*; dan (7) *canting byok*. Sedangkan macam-macam bentuk canting yang ada di daerah pesisiran adalah (1) *canting rengreng*; (2) *canting seret*; (3) *canting cecek*; (4) *canting prapatan*; (5) *canting perliman*; (6) *canting cecek pitu*; dan (7) *canting popokan*.

Secara umum canting gaya Yogyakarta memiliki bentuk *nyamplungan* dengan garis sisi lurus dan bentuk cucuk pendek, sedangkan canting gaya pesisiran bentuk *nyamplungan* atau badan canting memiliki sisi yang lengkung sehingga mendekati bentuk bulat dan memiliki cucuk yang lebih panjang. Dengan bentuk tersebut pada bagian lubang atas canting gaya pesisiran menjadi lebih kecil dibandingkan dengan canting gaya Yogyakarta.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 2007 yaitu diciptakannya bentuk lain dari canting yang dikenal dengan canting listrik. Penemuan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah bentuk dari canting yang bisa memudahkan serta menjadikan membatik bisa dilakukan oleh siapapun. Secara bentuk canting ini sama dengan canting tulis, namun pengencer lilin menggunakan enaga listrik 40 watt, 220 V 50 Hz yang disambungkan dengan kabel pada ujung belakang tangkai canting.

* * *

Daftar Pustaka

- Adi Kusrianto
2013 *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*.
Yogyakarta: ANDI.
- Didik Riyanto
1997 *Proses Batik*. Aneka: Solo.
- Dewi Sulaiman
2014 Museum Batik Yogyakarta 3 November
2014, [https://www.google.com
search?q=canting+batik&client](https://www.google.com/search?q=canting+batik&client)

Djoemena Nian S.

1987 *Ungkapan Sehelai Batik: Batik its
Mystery and Meaning*. Jakarta:
Djambatan.

Doellah H. Santosa

2002 *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*.
Danarhadi: Surakarta.

Hamzuri

1985 *Batik Klasik*. Djambatan: Jakarta.

Pirngadie , J.E. Jasper En Mas

1916 *De Inlandsche Kunstnijverheid In
Nederlandsch Indie*. Van Regelkingswege
Gedrukt En Uitgegeven Te S. Gravenhack
Door De Boek & Kuntstdrukkerij v/h
Mouton & Co.

Saifuddin Anwar

2005 *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka
Pelajar Offset.

Sewan Soesanto

1980 *Seni Kerajinan Batik Indonesia,
Balai Penelitian Batik dan Kerajinan*.
Jogjakarta: Lembaga Penelitian Industri,
Departemen Perindustrian RI.

Sewan Soesanto

1984 *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*.
Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Soeparman

1998 *Teknologi Batik, dalam Seni Lukis Batik
Indonesia*. Jogjakarta; Taman Budaya
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sri Soedewi Samsi

2007 *Teknik dan Ragam Hiasa Batik*.
Yogyakarta.

Suharyanto

2014 *Rekayasa Alat Pendukung Proses
Pembatikan*. Makalah Seminar, Balai
Kerajinan dan Batik, Yogyakarta.

Yusak Anshori dan Adi Kusrianto

2011 *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Kompas
Gramedia: Jakarta.